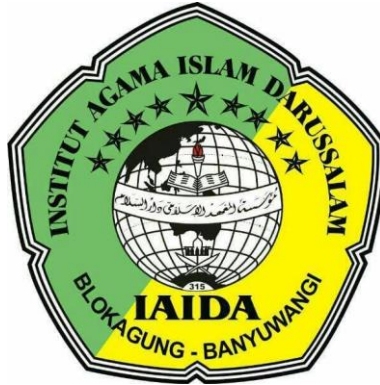


**ARTIKEL SKRIPSI**

**MAJAS PERBANDINGAN PADA NOVEL *SERANGKAI* KARYA  
VALERIE PATKAR : KAJIAN STILISTIKA PRAGMATIK**



Oleh:

**AHMAD HARIR HABIBI**

**NIM: 18112310020**

**PROGRAM STUDI TADRIS BAHASA INDONESIA  
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM DARUSSALAM  
BLOKAGUNG BANYUWANGI**

**2022**

## PENGESAHAN

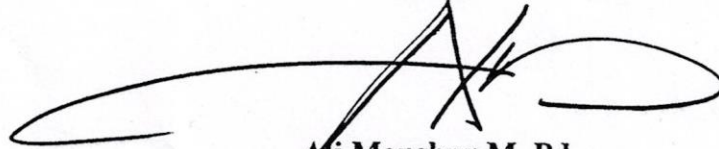
Skripsi Saudara Ahmad Harir Habibi telah dimunaqosahkan kepada dewan penguji skripsi Program Studi Tadris Bahasa Indonesia Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Institut Agama Islam Darussalam Blokgung Tegalsari Banyuwangi pada tanggal:

05 juni 2022

Dan telah diterima dan disahkan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Program Studi Tadris Bahasa Indonesia.

Tim penguji:


Ketua



**Ali Manshur M. Pd**

**NIPY. 3151402098401**

Penguji 1



**Syafi' Junadi M. Pd**

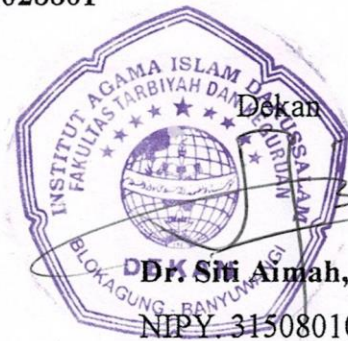
**NIPY. 3151801028801**

Penguji 2



**Siti Nur Afifatul Hikmah M. Pd**

**NIPY.3152016119301**



Dekan

**Dr. Siti Aimah, S.Pd., M.Si.**

**NIPY. 3150801058001**

# MAJAS PERBANDINGAN PADA NOVEL *SERANGKAI KARYA* VALERIE PATKAR : KAJIAN STILISTIKA PRAGMATIK

Asngadi Rofiq, Ahmad Harir Habibi

Prodi Tadris Bahasa Indonesia  
IAI Darussalam Blokagung Banyuwangi

## Abstrak

Habibi, Ahmad harir. 2022. *Majas perbandingan dan majas perulangan pada novel serangkai karya valerie patkar : kajian stilistika pragmatik*. Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan. Institut Agama Islam Darussalam. Tadris Bahasa Indonesia. Pembibing: Asngadi Rofiq, M.Pd.

**Kata kunci:** Majas, novel

Konteks penelitian ini adalah sebuah analisi gaya bahasa yang ada pada novel. Mayoritas seseorang ketika mendengar kata “gaya bahasa”, maka fokus pemikiran mereka adalah sebuah karya tulis seperti halnya puisi, cerpen, ataupun komunikasi antar individu sehari-hari. Maka dengan hal tersebut, peneliti melakukan penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan gaya bahasa yang terdapat pada *Majas perbandingan dan majas perulangan pada novel serangkai karya valerie patkar : kajian stilistika pragmatik*. Selain itu dengan adanya penelitian ini mampu menyadarkan pembaca bahwasanya ketika berbicara tentang gaya bahasa tidak hanya identik dengan puisi, cerpen, dan lain-lain, melainkan juga pada novel.

Maka dengan hal tersebut fokus penelitian ini terletak pada 1 Apa saja wujud gaya bahasa dalam majas perbandingan dan majas perulangan pada novel serangkai karya Valire Patkar ditinjau dari perspektif stilistika pragmatik? 2. Bagaimana makna pragmatik gaya bahasa dalam majas perbandingan dan majas perulangan pada novel serangkai karya Valire Patkar ditinjau dari perspektif stilistika pragmatik? Tujuannya adalah, 1.Mendeskripsikan wujud gaya bahasa dalam majas perbandingan dan majas perulangan pada novel Serangkai Karya Valire Patkar ditinjau dari perspektif stilistika pragmatik. 2. Mendeskripsikan makna pragmatik gaya bahasa dalam majas perbandingan dan majas perulangan pada novel Serangkai Karya Valire Patkar ditinjau dari perspektif stilistika pragmatik.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Subjek penelitian yang dikaji adalah lirik lagu dalam novel serangkai karya Valerie Patkar Tahun 2021. Teknik yang digunakan untuk melakukan penelitian ini adalah dengan cara membaca, observasi dan simak catat setiap bentuk majas yang ada didalamnya. Sumber data yang

dikaji untuk penelitian tersebut adalah novel Serangkai Karya Valerie Patkar. Untuk proses analisis data, peneliti menggunakan model semiotik karena kajian tersebut membahas tentang simbol bahasa dan makna. Dan untuk memeriksa keabsahan data tersebut menggunakan teknik triangulasi sumber, metode dan teori. Dengan perencanaan teknik-teknik tersebut nantinya akan mampu menganalisis setiap bentuk majas yang terdapat dalam novel serangkai karya Valerie Patkar Tahun 2021.

### **Abstract**

Habibi, Ahmad Harir. 2022. *Majas comparison and majas looping in the novel serangkai by valerie patkar: the study of pragmatic stilistica. Faculty of Tarbiyah And Teacher Training. Darussalam Islamic Institute. Tadris Indonesian. Supervisor: Asngadi Rofiq, M.Pd.*

Keywords: Majas, novel

The context of this research is an analysis of the style of language in the novel. The majority of people when they hear the word "language style", then the focus of their thinking is a work of writing as well as poetry, short stories, or communication between individuals everyday. So with this, the researchers conducted this study aimed to describe the style of language contained in majas comparison and majas looping in the novel serangkai by Valerie Patkar: the study of pragmatic stilistica. In addition, with this research is able to realize the reader that when talking about the style of language is not only synonymous with poetry, short stories, and others, but also in novels.

So with this research focus lies on 1 What are the forms of language styles in comparative majas and looping majas in novels by Valire Patkar reviewed from the perspective of pragmatic stilistica? 2. How is the pragmatic meaning of language style in comparative majas and repetition majas in valire Patkar's novels from the perspective of pragmatic stilistica? The goal is, Describing the form of language style in comparative majas and looping majas in Valire Patkar's Serangkai novel is reviewed from the perspective of pragmatic stilistica. 2. Describing the pragmatic meaning of language style in comparative majas and looping majas in Valire Patkar's Serangkai novel is reviewed from the perspective of pragmatic stilistica. This study uses qualitative descriptive methods. The subject of the study studied was the song lyrics in the novel serangkai by Valerie Patkar in 2021. The technique used to do this research is to read, observe and see the record of every form of majas in it. The source of the data studied for the study was Valerie Patkar's novel Serangkai. For the data analysis process, researchers used semiotic models because the study discussed language symbols and meanings. And to check the validity of such data using source triangulation techniques, methods and theories. By planning these techniques will be

able to analyze every form of majas contained in the novel serangkai by Valerie Patkar in 2021.

## **A. Pendahuluan**

Bahasa dapat dipahami sebagai sebuah sistem arbitrer yang dikonvensikan lewat ucapan, tulisan, atau simbol-simbol gestural yang memungkinkan anggota masyarakat dapat mengomunikasikan sesuatu yang dapat dipahami orang lain. Suara dalam suatu bahasa bersifat arbitrer, maka tidak ada penjelasan ilmiah alasan pemilihannya. Misalnya, dalam bahasa Indonesia disuarakan dengan “burung”, Jawa “manuk”, Inggris “bird”, dan berbeda pula bunyi ucapannya untuk bahasa-bahasa yang lain. Padahal, semua ucapan itu menunjuk pada binatang tertentu yang dapat terbang, yaitu burung (Nurgiyantoro, 2019:8).

Pradopo (2020:4) mengungkapkan gaya bahasa adalah kekayaan atau pemanfaatan seseorang ketika melaksanakan kegiatan bertutur dan menulis. Lebih khususnya lagi, ragam bahasa tertentu yang digunakan bertujuan untuk memperoleh efek-efek tertentu. Seperti yang diungkapkan oleh Slamet Muljana (2020:4) mengemukakan bahwa gaya Bahasa adalah ungkapan perasaan sastrawan yang dituangkan melalui tulisan secara sengaja ataupun tidak sengaja, sehingga menimbulkan perasaan tertentu bagi pembaca. Definisi yang dikemukakan oleh Slametmuljana terdapat orientasi ekspresif yang memusatkan perhatian pada pengarang. Hal ini juga sepemikiran dalam definisi Gorys Keraf dalam Pradopo (2020:4) bahwa gaya bahasa adalah salah satu cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa yang khas yang memperlihatkan kepribadian dan jiwa seorang penulis. Maka dari itu, dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa merupakan bahasa khas yang digunakan penulis dalam menciptakan sebuah karya sastra, sehingga menjadikan karya sastra tersebut tidak monoton dan

bisa menarik minat para pembaca.

Secara umum bahasa memiliki sejumlah karakteristik diantaranya, a). Sebuah sistem dan bersifat sistematis. b). Simbol seperangkat kebiasaan. c). Sebagai suatu simbol, bahasa pertama-tama adalah ucapan (bunyi, suara), mungkin juga visual. d). Sebagai suatu simbol, bahasa memiliki makna yang dikonvensikan oleh masyarakat pemakainya. e). Digunakan untuk berkomunikasi. Bahasa dioperasikan dalam suatu masyarakat dan budaya. f). Bersifat kemanusiaan, milik manusia, namun mungkin juga tidak terbatas pada manusia. g). Bahasa diperoleh manusia secara hampir sama, (bahasa dan belajar bahasa memiliki karakteristik universal).

Karakteristik bahasa di atas tampaknya bisa berlaku untuk berbagai definisi tentang bahasa. Orang boleh berbeda mendefinisikan bahasa, tetapi dari kedelapan karakteristik tersebut, walau mungkin tidak seluruhnya, bisa jadi akan tercakup di dalamnya. Misalnya, ciri kedua yang memandang bahasa sebagai simbol seperangkat kebiasaan, yang berasal dari pandangan strukturalisme, keadaan itu tidak sama dengan pandangan yang melihat bahasa sebagai proses mental, namun secara umum diakui bahwa bahasa bermula dari kebiasaan. Bunyi-bunyi ucapan itu akhirnya menjadi bunyi bahasa yang bermakna karena ada kebiasaan menggunakannya dan kemudian dikonvensikan oleh masyarakat pemakai dengan makna yang disetujui bersama.

Berbagai karya para ilmuwan dan sastrawan tersebut menjadi terkenal, monumental, dan mampu melewati zaman bukan karena faktor bahasa saja, melainkan kandungan yang di dalam bahasa itu. Secara garis besar sebuah karya tulis dapat dikelompokkan ke dalam dua sudut pandang, yaitu dari segi bentuk dan isi. Aspek isi adalah semua ide, gagasan, pikiran, emosi, perasaan, temuan, dan lain-lain yang sejenis

yang ingin dikomunikasikan oleh penulis kepada orang lain. Aspek bentuk adalah semua sarana yang dipakai untuk mewadahi, mengungkapkan, atau membahasakan pikiran dan perasaan. Dilihat dari sisi penulis, yang eksis terlebih dahulu adalah aspek isi dan baru kemudian aspek bentuk dibutuhkan untuk mewadahnya. Sebaliknya, dilihat dari sisi pembaca yang hadir terlebih dahulu adalah bentuk dan baru kemudian aspek isi yang dapat dipahami lewat sarana bentuk.

Menurut Ratna (2016:160) seluruh cara yang dilakukan dalam kegiatan sehari-hari baik kegiatan jasmaniah maupun rohaniah, baik lisan maupun tulisan merupakan definisi dari gaya. Tidak ada kegiatan yang dilakukan tanpa menggunakan gayatertentu. Termasuk bahasa juga memiliki gaya karena sifat bahasa itu sendiri arbitrer ataupun manasuka, sehingga masing-masing kelompok atau daerah memiliki bahasa yang variatif. Perbedaan gaya bahasa dengan gaya dalam kegiatan sehari-hari yang tidak ada kaitannya dengan sastra adalah posisi atau peran. Gaya dalam kehidupan sehari-hari memiliki peran sekunder. Sebagai contoh dalam kegiatan olah raga renang ada yang dinamakan gaya dada, gaya punggung dan lain-lain. Akan tetapi yang diutamakan adalah manfaatnya dalam kehidupan. Sedangkan gaya bahasa dalam karya sastra memiliki peran primer atau dominan. Menurut Ratna (2016:161) karya seni adalah keindahan itu sendiri. Tidak ada karya seni tanpa keindahan itu sendiri. Oleh karena itu gaya bahasa memiliki peran besar dalam karya seni.

Menurut Pradopo (2020:7) gaya bahasa sebagai salah satu unsur karya sastra tidak dapat dilepaskan dari hakikat konvensi sastra. Oleh karena itu, dalam menginterpretasi karya sastra berdasarkan pada hakikat dan konvensi karya sastranya. Gaya bahasa bukan kosong tanpa isi. Ada ideologi yang mungkin diberikan oleh penulis jika ia memilih gaya tertentu.

Salah satu wujud terciptanya gaya bahasa seperti halnya majas. Majas adalah suatu

wujud gaya bahasa yang digunakan dalam rangka untuk memperoleh aspek keindahan. Terdapat berbagai jenis majas, mulai hiperbola, repetisi, metafora, personifikasi dan masih banyak lagi. Majas sendiri dapat diartikan sebagai bahasa kias yang digunakan oleh penulis atau sastrawan untuk menimbulkan efek tertentu pada pembacanya. Diperlukan pemahaman yang mendalam agar penulis dapat mengolah kata-kata semenarik mungkin sehingga menimbulkan kesan keindahan didalam karyanya. Majas mencoba membawa pembaca untuk ikut jalan cerita terhadap suatu karya sehingga pembaca mampu memahami alur pada suatu karya dan tahu makna yang terkandung didalamnya (Kasmi, 2020:3)

Permasalahan yang timbul dari beberapa penjelasan diatas bahwasanya ketika berbicara tentang majas maka pendengar atau pembaca langsung membayangkan tentang puisi, cerpen dan berbagai karya narasi lainnya. Sedangkan ketika seseorang berbicara tentang novel, maka fokus perhatian langsung terarah pada alur cerita, keindahan kata, majas, intonasi, dan lain sebagainya tanpa memperhatikan faktor apa saja yang memperindah novel tersebut. Padahal ketika diteliti lebih dalam bahwasanya sebuah novel bisa nampak indah tidak hanya berasal dari alur cerita yang bagus, melainkan cara menerapkan gaya bahasa atau majas yang tepat dalam novel. Oleh karena itu penelitian ini mengangkat pembahasan gaya bahasa yang telah diterapkan dalam Perbandingan Pada Novel Serangkai Karya Valerie Patkar tahun 2021. Selain itu peneliti mengambil novel tersebut sebagai objek kajian penelitian karena novel tersebut merupakan karya terbaru dari penulis, yang mana objek tersebut belum pernah dikaji pada penelitian- penelitian sebelumnya.



## **B. Metode Penelitian**

Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Sugiyono (2019: 7) menjelaskan bahwa pendekatan kualitatif merupakan metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah.

Penelitian yang menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Menurut Sugiyono (2015:13) metode kualitatif deskriptif adalah penelitian yang dilaksanakan untuk mengetahui masalah itu sendiri tanpa membandingkan maupun menghubungkan dengan masalah yang ada dengan gambaran campur tangan dari peneliti terhadap suatu fenomena atau kejadian.

Kehadiran peneliti dalam sebuah penelitian sangat penting dan utama. Menurut Moleong (2018: 9) bahwa dalam penelitian kualitatif peneliti sebagai instrumen kunci. Instrumen kunci digunakan dalam penelitian kualitatif untuk mencari kevalidan sebuah data. Oleh sebab itu dalam sebuah penelitian kualitatif peneliti sebagai kunci pokok dalam menemukan data.

Subjek dalam penelitian ini diambil dari novel karya Valerie Patkar yang terbit tahun 2021. Dimana beberapa karya Valerie Patkar diantaranya: *claires*, *noversation*, *game over*, *suka cita*, dan *serangkai*. Dimana novel *serangkai* oleh peneliti dijadikan objek penelitian ini berfokus pada majas perbandingan.

Teknik pengumpulan data sangat penting dalam sebuah penelitian. Hal ini sesuai dengan pendapat Sugiono (2016: 224) teknik pengumpulan data merupakan langkah yang begitu strategis dalam penelitian karena tujuan utama dalam penelitian adalah mendapatkan data. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dengan metode simak. Mahsun (2014: 92) metode simak merupakan cara mendapatkan data dengan cara menyimak, istilah menyimak di sini tidak hanya berkaitan dengan bahasa secara lisan, melainkan juga penggunaan bahasa secara tertulis. Metode simak juga dapat disertai dengan tehnik catat, teknik ini dilakukan pada saat peneliti menyimak atau sesudah menyimak selesai (Mahsun, 2014: 93).

Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif menurut Sugiyono (2019: 270) meliputi uji kredibilitas, uji transferability, uji depenability, uji konfirmability. Pemeriksaan keabsahan data pada penelitian ini menggunakan uji kredibilitas. Pemeriksaan keabsahan data menggunakan triangulasi. Triangulasi dalam uji

kredibilitas dapat diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai data sumber data dengan berbagai data, dan berbagai waktu. Ada tiga triangulasi dalam keabsahan data, yaitu triangulasi sumber, triangulasi teknik, triangulasi waktu. Pada penelitian ini peneliti menggunakan triangulasi teknik.

Analisis data merupakan langkah selanjutnya setelah semua data dan informasi ditemukan dan terkumpul. Pada penelitian ini analisis data mengikuti model Milles dan Huberman, yaitu 1) Reduksi data (*data reduction*). Mereduksi data artinya merangkum, memilih hal yang pokok, dan memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Pada tahapan ini data yang telah diperoleh melalui simak dan pencatatan diperinci, dilakukan penyerdehanaan data. 2) Penyajian data (*data display*), data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. 3) Penarikan simpulan (*verivication*), Simpulan ini masih sementara, apabila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap awal. Langkah ketiga ini memerlukan adanya verifikasi atau penelitian kembali tentang pemvalidan data (penelitian kembali tentang kebenaran laporan) sehingga hasil yang diperoleh ini benar-benar valid dan kredibel.

### C. Hasil dan Pembahasan

Dalam penelitian ini dipaparkan data dan temuan yang berkaitan dengan kesalahan ejaan bahasa yang digunakan dalam penulisan cerpen karya mahasiswa Tadris Bahasa Indonesia Angkatan 2020. Adapun hasil dan pembahasannya sebagai berikut:

#### Data 1

- a) "Didunia formula , tiga hari di penghujung minggu itu adalah jelmaan tiga raja tanpa mahkota yang menentukan nasib seorang pembalap"

(hal 7)

Kalimat tersebut merupakan salah satu kalimat yang terdapat pada novel serangkai. Kalimat tersebut tergolong sebagai majas metafora. Sesuai dengan

pengertian metafora yang berarti perbandingan yang bersifat implisit. Artinya perbandingan tersebut dilakukan secara tidak langsung. Pada kalimat tersebut terdapat unsur pembanding dan sesuatu yang dibandingkan. Pada kalimat tersebut unsur pembandingnya adalah kata "*tiga raja tanpa mahkota*".

## **Data 2**

"Mungkin nanti gue akan kangen banget mendengar ocehan kereta apinya seperti ini".( Hal 34)

Seperti yang kita ketahui bahwa metafora memiliki ciri tidak lagi menggunakan kata: seperti, bagaikan, bak, bagai, dan sebagainya, sehingga pokok pertama langsung dihubungkan dengan pokok kedua. Pada kalimat tersebut sangat jelas bahwasanya pokok pertama adalah pada kalimat "mendengar ocehan kereta apinya"

Ciri yang terlihat pada kalimat tersebut adalah kalimatnya tidak menggunakan kata hubung *seperti, bagaikan, bak dll.*

### **Data 3**

*“Banyak orang hidup yang ternyata sudah mati. Buruknya, bahkan buruknya bahkan mereka nggak tau kalau sudah mati”. (Hal 114)*

Kalimat diatas mencoba menjelaskan banyak manusia yang hidup tapi seakan mati. Penggabungan mati dan hidup. Maksud dari kalimat ini hidup seakan mati, si manusia itu jasadnya masih mengandung nyawa, dia hidup, namun ia tidak tahu tujuan hidupnya, dia juga tidak bisa memberi banyak manfaat, untuk diri sendiri maupun orang lain.

### **Data 4**

*“Di Belanda jarang sekali matahari ingin menyapa.”*

Majas personifikasi adalah majas yang membandingkan benda mati seolah-olah memiliki sifat seperti manusia. Seakan matahari sebagai benda mati bisa menyapa layaknya manusia

### **Data 5**

*“Aroma bensin, oli, dan bauk has mesin sangat mencolok menyambut gue.”*

Aroma pada kalimat ini dituliskan seakan punya perilaku seperti manusia yang bisa menyapa kedatangan seseorang, dan ini menunjukkan kalau kalimat ini masuk majas personifikasi.

### **Data 6**

“Divas”. Intonasi ucapannya selalu datar seolah dia mati rasa. Nyawanya kosong seperti buku sketsa baru. (Hal 63)

Depersonifikasi adalah majas yang termasuk majas perbandingan yang mana seorang manusia akan diberikan sifat-sifat seperti benda mati. Kalimat diatas merupakan majas dipersonifikasi, “nyawanya kosong kosong seperti buku sketsa baru”. Disini penulis menggambarkan nyawa seseorang kosong seperti baru.

### **Data 7**

“Ketika tubuh yang lengkap itu, dengan dua tangan, mata yang bulat dan bersinar seperti matahari.” Hal (554)

kalimat ini sangat jelas menggambarkan majas dipersonifikasi yang menunjukkan sifat manusia terhadap benda mati, yakni “mata” dengan “matahari”

### **Data 8**

“Divas”. Intonasi ucapannya selalu datar seolah dia mati rasa. Nyawanya kosong seperti buku sketsa baru. (Hal 63)

Depersonifikasi adalah majas yang termasuk majas perbandingan yang mana seorang manusia akan diberikan sifat-sifat seperti benda mati. Kalimat diatas merupakan majas dipersonifikasi, “nyawanya kosong kosong seperti buku sketsa baru”. Disini penulis menggambarkan nyawa seseorang kosong seperti baru.

### **Data 9**

“Ketika tubuh yang lengkap itu, dengan dua tangan, mata yang bulat dan bersinar seperti matahari.” Hal (554)

kalimat ini sangat jelas menggambarkan majas dipersonifikasi yang menunjukkan sifat manusia terhadap benda mati, yakni “mata” dengan “matahari”

### **Data 10**

*“Matanya yang biasa bersinar kini redup tanpa emosi seperti robot, bibirnya yang biasa mengulas senyum dan nggak berhenti menyerocos kini diam seribu Bahasa.” (Hal 332)*

pada kalimat ini menggambarkan seseorang yang emosinya meredup, matanya yang bersinar kini hilang entah kemana, menjadi sosok yang tanpa ekspresi seperti robot. Dimana sangat jelas kalimat ini masuk majas personifikasi.

### **Data 11**

*“Sambil sedikit-sedikit mengendap masuk ke dalam rumah, gue mengintip adik gue yang sedang duduk di depan televisi, memutar film high school musical dari pemutar DVD yang rasanya sudah ratusan kali diputar.” (Hal 76)*

Dalam kalimat ini, sudah jelas adalah kalimat yang mengandung majas hiperbola. Dimana majas ini selalu melebihkan suatu kata, pada kalimat “...rasanya sudah ratusan kali diputar...”kalimat ini yang menunjukkan majas hiperbola. Dimana makna ratusan kali diputar adalah sudah sering diputar.

### **Data 12**

h). *“Matanya yang biasa bersinar kini redup tanpa emosi seperti robot, bibirnya yang biasa mengulas senyum dan nggak berhenti menyerocos kini diam seribu Bahasa.” (Hal 332)*

pada kalimat ini menggambarkan seseorang yang emosinya meredup, matanya yang bersinar kini hilang entah kemana, menjadi sosok yang tanpa ekspresi seperti robot. Dimana sangat jelas kalimat ini masuk masjas personifikasi.

### **Data 13**

*“Yang menarik perhatian gue adalah asap yang mengepul dan terbang Bersama angin.” (Hal 42)*

Pada kalimat ini, asap yang mengebul di bahasakan angin yang mengangkasa dengan Bahasa terbang, seakan terbang punya sayap seperti layaknya burung. Dari sini jelas bahwa kalimat ini adalah kalimat majas dipersonifikasi

#### **Data 14**

*“Ketika hari mulai menyapa langit.” (hal 52)*

Pada kalimat ini tergolong majas personifikasi. Pada kalimat pertama, hari menyapa langit. Pada kalimat ini menggambarkan langit sedang menyapa, dimana hari seakan memiliki perilaku seperti manusia, yaitu menyapa.

#### **Data 15**

*“Dan hatiku semakin hancur Ketika dia memutuskan untuk berhenti dan menyerah pada obat-obat penyambung nyawa itu” (Hal 352)*

Kalimat ini masuk majas personifikasi, dimana obat-obatan dikatakan penyambung nyawa, seakan obat-obatan itu bisa menyambung nyawa denan jasad orang yang sedang mengalami sakit kronis.

#### **Data 16**

*“Yang menarik perhatian gue adalah asap yang mengepul dan terbang Bersama angin). (Hal 42)*

Pada kalimat ini, asap yang mengebul di bahasakan angin yang mengangkasa dengan Bahasa terbang, seakan terbang punya sayap seperti layaknya burung. Dari sini jelas bahwa kalimat ini adalah kalimat majas dipersonifikasi

#### **Data 17**



*“Yang menarik perhatian gue adalah asap yang mengepul dan terbang Bersama angin). (Hal 42)*

Pada kalimat ini, asap yang mengebul di bahasakan angin yang mengangkasa dengan Bahasa terbang, seakan terbang punya sayap seperti layaknya burung. Dari sini jelas bahwa kalimat ini adalah kalimat majas dipersonifikasi

#### **Data 18**

*“Divas’’. “Intonasi ucapanya selalu datar seolah dia mati rasa. Nyawanya kosong seperti buku sketsa baru”. (Hal 63)*

Lalu pada kalimat selanjutnya, disitu ada kalimat penghubung yaitu “seperti”. Ini yang menjadikan tanda bahwa kalimat ini masuk pada majas perumpamaan, dimana “seperti”, itu adalah kata yang menjadi ciri khas dari majas perumpaann

#### **Data 19**

*Saya bisa pastikan anda nggak makan sama sekali, karena kalau ada asupan makanan di tubuh anda, anda gak akan kayak orang mati begini.” (Hal 18)*

Pada kalimat ini sudah sangat jelas kalua majas ini merupakan majas smile atau perumpamaan, karena majas perumpamaan itu selalu menggunakan penghubung seperti, bagaikan, kayak, bak, dll. Dan pada kalimat diatas menggunakan kata penghubung “kayak”.

#### **Data 20**

*“ya makanya dengerin kalua Divas ngomong”. Buset, disemprot nih gue,*

*udah kayak tanaman disemprot selang air. Tapi, selangnya yang biasa dipakai pemadam kebakaran. “jangan berantem. Jangan berantem. Saya bisa pastikan anda nggak makan sama sekali, karena kalau ada asupan makanan di tubuh anda, anda gak akan kayak orang mati begini.” (Hal 18)*

Pada kalimat ini sudah sangat jelas kalau majas ini merupakan majas simile atau perumpamaan, karena majas perumpamaan itu selalu menggunakan penghubung seperti, bagaikan, kayak, bak, dll. Dan pada kalimat diatas menggunakan kata penghubung “kayak”.

#### **D. Kesimpulan**

Berdasarkan penelitan yang sudah dilakukan, Hasil penelitian ini terdapat 14 majas perumpamaan, 5 majas metafora, 1 hiperbola, 2 alegori, 5 dipersonifikasi, dan 16 personifikasi. Jadi telah ditemukan 43 majas dalam novel serangkai karya Valerie Patkar.

Gaya bahasa yang digunakan pada novel serangkai karya Valerie Patkar tahun 2021 dikategorikan masuk ke majas perbandingan terdapat yang terdiri dari ( majas personifikasi, majas metafora, majas hiperbola, majas simile dan majas alegori)

#### **A. Saran**

saran dari peneliti bagi penulis adalah dengan adanya penelitian majas pada novel “serangkai” karya Valerie Patkar, agar lebih sering memakai kalimat majas untuk menarik daya baca para penggemar.



## Daftar pustaka

Al-Putri Aulia. 2020. "Analisis Gaya Bahasa Dalam Lirik Lagu Fourtwnty: Kajian Stilistika." *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. 4743: 111.

Chaer, Abdul. 2014. *Sosiolinguistik*. Jakarta: Rineka Cipta

Ismawati, Esti. 2016. *Metode penelitian pendidikan bahasa dan sastra*. Yogyakarta: Penerbit Ombak

Kasmi. (2020). KAJIAN MAJAS PADA ARTIKEL JURNALISME WARGA SERAMBI INDONESIA. *Jurnal Metamorfosa*, 8(2), 219.

Keraf, Gorys. 2009. *Diksi Dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama

Moleong, Lexy J. 2016. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT REMAJA

ROSDAKARYA

Nurgiyantoro, Burhan. 2019. *Stilistika*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press

Pradopo, Rachmat Djoko. 2020. *Stilistika*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press

Ratna, Nyoman Kutha, 2016. *Stilistika Puitika Bahasa, Sastra Dan Budaya*.

Yogyakarta : Pustaka Belajar

Risdawati. 2016. *Stilistika Dalam Lagu*. Purwokerto: Bebook Publisher

Mulyani, Mimi dan Yono. (2017). *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*

Indonesia Majas dan Citraan dalam Novel Kerling Si Janda Karya Taufiqurrahman

Al-Azizy. 200 SELOKA, 6(2). <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/seloka>

Sitohang, K. (2018). Pengkajian Puisi Penerimaan Chairil Anwar Menggunakan Pendekatan Stilistika. *Jurnal Membaca (Bahasa dan Sastra Indonesia)*, 3(1), 45.  
<https://doi.org/10.30870/jmbasi.v3i1.3744>

Sugiyo. (2021). *Majas dan citraan cerpen "langit menganga" karya danarto (kajian stilistika)*. 9(2), 87–97.

Dwi dan Eggy Fajar Andalas. 2017. *Sastra Lisan Kajian Teori dan Penerapan dalam Penelitian*. Malang: Madani.

Wulandari, Yettik. 2019. *Kumpulan Majas Dan Ungkapan Bahasa Indonesia*.

Yogyakarta: ANDI Yogyakarta.